

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisme adalah sebuah proses yang amat ambivalen, yang akan berjalan terus entah kita menyetujuinya atau tidak. Betapa dilematisnya modernisme yang dikonstruksi atas kemajuan iptek dapat dicermati dari kegalauan Robert Morisson, pemikir teknologi terkemuka dari Massachusetts. Ia berkisar: "*They are so very good at getting you to Paris in three hours, but so very poor at telling you what to do when you get there*"¹ Kegalauan serupa juga dialami E.F. Schumacher, yang mendapatkan dirinya seakan-akan berada di negeri asing. Ortega Y. Gasset pernah mengatakan bahwa "*kehidupan ditembakkan ke arah kita secara langsung*". Kita tak dapat mengatakan: "*Tahan dulu. Tunggu setelah segala sesuatunya telah saya pilih dan perhitungkan!*"

Keputusan-keputusan harus diambil sementara kita belum siap; tujuan-tujuan harus dipilih sementara kita belum melihat dengan jelas. Ini teramat ganjil, dan sekilas pandang, sangat tidak masuk akal. Rupa-rupanya manusia "diprogram" secara tidak memadai. Fenomena modernisme, yang diyakini sebagai pilihan tepat membebaskan manusia dari situasi ketertinggalan, keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, meski dalam arti terbatas menunjukkan

¹ Mangunwijaya, (ed.), *Teknologi dan Dampak Kebudayaanannya*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1983), hlm. ix.

kemajuan yang cukup spektakuler, tetapi juga menyisakan persoalan-persoalan yang rumit dan kompleks. Penggunaan rasio yang melahirkan kemajuan iptek merupakan embrio ekspansi wilayah, imperialisme. Modernisme, dengan demikian, disamping menawarkan kemudahan-kemudahan bagi manusia, juga memproduksi model-model belunggu baru yang jauh lebih dahsyat. Peter L. Berger² mengisyaratkan bahwa modernisme yang dicirikan oleh kemajuan iptek tidak lebih dari ideologi yang menutup-nutupi kenyataan imperialisme, eksploitasi, dan ketergantungan. Justifikasi pernyataan Berger ialah kenyataan lahirnya korelasi a-simetris antara bangsa Barat yang menguasai dan mendominasi iptek dan seperangkat nilai budayanya dengan bangsa Timur yang diberi atribut: *Underdeveloped Countries* atau eufemismenya, *Developing Countries*. Korelasi serupa inilah yang oleh Galtung dikatakan merupakan awal kekerasan, yakni situasi bila mana manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensial. Hal ini oleh Simon Weil digambarkan secara ekstrim, sebagaimana dikutip dalam Mochtar Lubis bahwa, “kekerasan adalah tindakan yang mereduksi seseorang atau kelompok menjadi barang. Tindakan terakhir dari reduksi itu ialah pembunuhan, yakni mereduksi seseorang menjadi mayat”³

Masyarakat modern dewasa ini menghadapi problem yang sangat serius yaitu alienasi. Alienasi dalam pandangan Eric Fromm sejenis penyakit kejiwaan

² Peter L. Berger, *Pikiran Kembara*, (Yogyakarta, Kanisius, 1992), hlm. 14.

³ Mochtar Lubis, (peny.), *Menggapai Dunia Damai*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. 48

dimana seseorang tidak lagi merasa memiliki dirinya sendiri, sebagai pusat dunianya sendiri melainkan terenggut kedalam mekanisme yang sudah tidak lagi mampu dikendalikan. Masyarakat modern merasakan penderitaan hidup karena apa yang dilakukan bukan atas kehendaknya sendiri melainkan adanya kekuatan luar yang tidak diketahuinya menurut perasaan dan akalnya.

Itulah yang juga dikritik oleh Karl Marx, dia menilai akumulasi modal dan alat produksi pada sekelompok elite membuat dunia mengalami kesenjangan sosial yang hanya memunculkan kemiskinan massal dimana rakyat yang miskin semakin miskin dan yang kaya menjadi kaya.⁴ Yang miskin menjadi sangat bergantung pada pemilik modal yang menguasai pusat-pusat produksi dan ekonomi sehingga kebebasan individu untuk memilih pekerjaan sebagai aktualisasi diri tidak mendapatkan tempat yang kondusif. Penindasan terjadi secara terus menerus mereka bekerja hanya untuk menjaga keberlangsungan hidupnya semata sementara disisi lain pemilik modal memeras dengan seenaknya.

Kritik Karl Marx hampir sulit diingkari kebenarannya tentang problem alienasi pada masyarakat modern, hal ini juga diperkuat oleh pandangan. Chistropher Lasch yang menyebutkan bahwa krisis kejiwaan yang menimpa masyarakat kapitalis terutama barat telah menyebabkan mereka kehilangan sense

⁴ Dr. Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1988), hlm. 164

of meaning dalam hidupnya.⁵

Arthur Schopenhauer memberikan gagasannya tentang dunia adalah representasi hidup dari masyarakat modern berarti dunia itu fenomenal, bahwa dunia fenomenal yang kita alami adalah objek dari subjek yang menjadi presentasi-presentasi (*Vorstellungen*) atau gambaran-gambaran mental kita. Lalu, apakah sebenarnya dunia numenal itu, atau kenyataan pada dirinya yang lepaas dari persepsi kita itu?. Kalau Kant menjawab bahwa dunia numenal itu adalah X yang tak dapat diketahui, Schopenhauer bahwa itulah Kehendak. Kehendak adalah landasan yang tidak kokoh buat semua hal dan jika kehendak hancur maka dunia juga akan hancur. Hingga tercipta penderitaan hidup yang berkepanjangan atas manusia dan hanya dengan melakukan abstraksi atas keanekaan dan individualitas kenyataan fenomenal ini dan menemukan sebuah simpati etis terhadap manusia lain sebagai alter-ego, dengan cara ini lalu manusia melakukan kebaikan dan keutamaan sebagai cinta kasih atau *agape*, hingga dengan cinta kasih, manusia melepaskan diri dari egoisme dan kelekatan pada hasrat-hasrat rendahnya dan cara itu dia menolak kehendak.⁶

Sayid Hossein Nasr berpandangan bahwa manusia modern dengan kemajuan teknologi dan pengetahuannya telah tercebur kedalam lembah pemujaan terhadap pemenuhan materi semata namun tidak mampu menjawab problem kehidupan yang sedang hadapinya. Kehidupan yang dilandasi kebaikan

⁵ Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm.74

⁶ Budi Hardiman, *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 220

tidaklah bisa hanya bertumpu pada materi melainkan pada dimensi spiritual.

Dimensi spiritual ini merupakan anugerah Allah SWT pada manusia, jika ilmu dan teknologi hanya mampu menyentuh dimensi lahir maka spiritualitas menjadikan alam terlihat jelas yang menghubungkan alam semesta dengan Sang Pencipta. Bagai matahari yang menyinari bumi, dimana cahaya tertangkap oleh inderawi. Disaat titik pusat manusia terputus dari Sang Titik Pusat (Allah SWT) maka ego selalu memuaskannya pada hawa nafsunya. Lantas bagaimana Allah SWT menyindir kita, "Apakah engkau tidak melihat orang yang menobatkan hawa nafsunya sebagai Tuhannya?"⁷(QS.,45:23).

Manusia yang hidup teralienasi adalah manusia yang hidupnya tidak lagi dibimbing oleh visi ilahiah, maka paradigma kehidupannya hanya didasarkan visi egonya. Visi ego inilah yang membuat diri manusia tunduk dan patuh pada naluri-naluri rendah dan kebebasannya merupakan pelampasian hawa nafsunya. Maka dirinya menjadi tak lagi mampu melihat keindahan alam dengan Yang Maha Indah.

Sebagai akibat dari sikap hipokrit yang berkepanjangan, maka manusia modern mengidap gangguan kejiwaan antara lain berupa:⁸

1. Kecemasan

Perasaan cemas yang diderita manusia modern tersebut diatas adalah bersumber dari hilangnya makna hidup, the meaning of life. Secara

⁷ <http://agussyafii.blogspot.com> Dec 23, 2007

⁸ <http://mubarak-institute.blogspot.com> Feb 27, 2008

fitri manusia memiliki kebutuhan akan makna hidup. Makna hidup dimiliki oleh seseorang manakala ia memiliki kejujuran dan merasa hidupnya dibutuhkan oleh orang lain dan merasa mampu dan telah mengerjakan sesuatu yang bermakna untuk orang lain. Makna hidup biasanya dihayati oleh para pejuang - dalam bidang apapun - karena pusat perhatian pejuang adalah pada bagaimana bisa menyumbangkan sesuatu untuk kepentingan orang lain. Seorang pejuang biasanya memiliki tingkat dedikasi yang tinggi, dan untuk apa yang ia perjuangkannya, ia sanggup berkorban, bahkan korban jiwa sekalipun.

Meskipun yang dilakukan pejuang itu untuk kepentingan orang lain, tetapi dorongan untuk berjuang lahir dari diri sendiri, bukan untuk memuaskan orang lain. Seorang pejuang melakukan sesuatu sesuai dengan prinsip yang dianutnya, bukan prinsip yang dianut oleh orang lain. Kepuasan seorang pejuang adalah apabila ia mampu berpegang teguh kepada prinsip kejuangannya, meskipun boleh jadi perjuangkannya itu gagal.

Adapun manusia modern seperti disebutkan diatas, mereka justru tidak memilki makna hidup, karena mereka tidak memiliki prinsip hidup. Apa yang dilakukan adalah mengikuti trend, mengikuti tuntutan sosial, sedangkan tuntutan sosial belum tentu berdiri diatas suatu prinsip yang mulia. Orang yang hidupnya hanya mengikuti kemauan orang lain, akan merasa puas tetapi hanya sekejap, dan akan merasa kecewa dan malu jika gagal. Karena tuntutan sosial selalu berubah dan tak ada

habis-habisnya maka manusia modern dituntut untuk selalu mengantisipasi perubahan, padahal perubahan itu selalu terjadi dan susah diantisipasi, sementara ia tidak memiliki prinsip hidup, sehingga ia diperbudak untuk melayani perubahan. Ketidak seimbangan itu, dan terutama karena merasa hidupnya tak bermakna, tak ada dedikasi dalam perbuatannya, maka ia dilanda kegelisahan dan kecemasan yang berkepanjangan. Hanya sesekali ia menikmati kenikmatan sekejap, kenikmatan palsu ketika ia berhasil pentas diatas panggung sandiwara kehidupan.

2. Kesepian

Gangguan kejiwaan berupa kesepian bersumber dari hubungan antar manusia (interpersonal) di kalangan masyarakat modern yang tidak lagi tulus dan hangat. Kegersangan hubungan antar manusia ini disebabkan karena semua manusia modern menggunakan topeng-topeng sosial untuk menutupi wajah kepribadiannya. Dalam komunikasi interpersonal, manusia modern tidak memperkenalkan dirinya sendiri, tetapi selalu menunjukkannya sebagai seseorang yang sebenarnya bukan dirinya. Akibatnya setiap manusia modern memandang orang lain, maka yang dipandang juga bukan sebagai dirinya, tetapi sebagai orang yang bertopeng. Selanjutnya hubungan antar manusia tidak lagi sebagai hubungan antar kepribadian, tetapi hubungan antar topeng, padahal setiap manusia membutuhkan orang lain, bukan topeng lain.

Sebagai akibat dari hubungan antar manusia yang gersang, manusia modern mengidap perasaan sepi, meski ia berada di tengah keramaian. Sebagai manusia, ia benar-benar sendirian, karena yang berada di sekelilingnya hanyalah topeng-topeng. Ia tidak dapat menikmati senyuman orang lain, karena iapun mempersepsi senyuman orang itu sebagai topeng, sebagaimana ketika ia tersenyum kepada orang lain. Pujian orang kepadanya juga dipandanginya sebagai basa-basi yang sudah diprogram, bahkan ucapan cinta dari sang kekasihpun terdengar hambar karena ia memandang kekasihnyapun sebagai orang yang sedang mengenakan topeng cinta. Sungguh malang benar manusia modern ini.

3. Kebosanan

Karena hidup tak bermakna, dan hubungan dengan manusia lain terasa hambar karena ketiadaan ketulusan hati, kecemasan yang selalu mengganggu jiwanya dan kesepian yang berkepanjangan, menyebabkan manusia modern menderita gangguan kejiwaan berupa kebosanan.

Ketika diatas pentas kepalsuan, manusia bertopeng memang memperoleh kenikmatan sekejap, tetapi setelah ia kembali ke rumahnya, kembali menjadi seorang diri dalam keasliannya, maka ia kembali dirasuki perasaancemas dan sepi. Kecemasan dan kesepian yang berkepanjangan akhirnya membuatnya menjadi bosan, bosan kepada kepura-puraan, bosan kepada kepalsuan,tetapiia tidak tahu harus melakukan apa untuk menghilangkan kebosanan itu.

Berbeda dengan perasaan seorang pejuang yang merasa hidup dalam keramaian perjuangan meskipun ketika itu ia sedang duduk sendiri di dalam kamar, atau bahkan dalam sel penjara, manusia modern justru merasa sepi di tengah-tengah keramaian, frustrasi di tengah aneka fasilitas, dan bosan di tengah kemeriahan pesta yang menggoda.

4. Perilaku Menyimpang

Kecemasan, kesepian dan kebosanan yang diderita berkepanjangan, menyebabkan seseorang tidak tahu persis apa yang harus dilakukan. Ia tidak bisa memutuskan sesuatu, dan ia tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh ini, maka ketika seseorang tidak mampu berfikir jauh, kecenderungan memuaskan motif kepada hal-hal yang rendah menjadi sangat kuat, karena pemuasan atas motif kepada hal-hal yang rendah agak sedikit menghibur.

Manusia dalam tingkat gangguan kejiwaan seperti itu mudah sekali diajak atau dipengaruhi untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan meskipun perbuatan itu menyimpang dari norma-norma moral. Kondisi psikologi mereka seperti hausnya orang yang sedang berada dalam pengaruh obat terlarang. Dalam keadaan tak mampu berfikir, apa saja ia mau melakukan asal memperoleh minuman. Kekosongan jiwa itu dapat mengantar mereka pada perbuatan merampok orang, meskipun mereka tidak membutuhkan uang, memperkosa orang tanpa mengenal siapa yang diperkosa, membunuh orang tanpa ada sebab-sebab yang membuatnya harus

membunuh, pokoknya semua perilaku menyimpang yang secara sepihak seakan memberikan hiburan dapat mereka lakukan.

5. Psikosomatik

Psikosomatik adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial. Seseorang jika emosinya menumpuk dan memuncak maka hal itu dapat menyebabkan terjadinya guncangan dan kekacauan dalam dirinya. Jika faktor-faktor yang menyebabkan memuncaknya emosi itu secara berkepanjangan tidak dapat dijauhkan, maka ia dipaksa untuk selalu berjuang menekan perasaannya. Perasaan tertekan, cemas, kesepian dan kebosanan yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan fisiknya.

Jadi Psikosomatik dapat disebut sebagai penyakit gabungan, fisik dan mental, yang dalam bahasa Arab disebut *Nafsajadiyyah* atau *Nafsabiolojiyyah*. Yang sakit sebenarnya jiwanya, tetapi menjelma dalam bentuk sakit fisik. Penderita Psikosomatik biasanya selalu mengeluh merasa tidak enak badan, jantungnya berdebar-debar, merasa lemah dan tidak bisa konsentrasi. Wujud psikosomatik bisa dalam bentuk syndrome, trauma, stress, ketergantungan kepada obat penenang/alkohol/narkotik atau berperilaku menyimpang.

Manusia modern penderita psikosomatik adalah ibarat penghuni kerangkeng yang sudah tidak lagi menyadari bahwa kerangkeng itu merupakan belenggu. Baginya berada dalam kerangkeng seperti memang

sudah seharusnya begitu, ia sudah tidak bisa membayangkan seperti apa alam di luar kerangkeng.

Manusia memang merupakan suatu obyek penyelidikan yang berharga, karena ia sendiri yang menyelidiki dirinya dan pikirannya dikacaikan oleh dirinya sendiri. Ia memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi atau mengklasifikasikan segala sesuatu yang berada di sekitar dunianya.⁹ Maka untuk menjawab problematika pada manusia yang tergolong terhadap masyarakat modern diatas telah dijelaskan secara sekilas, bahwa kehendak metafisis menurut Arthur Schopenhauer berpengertian akan dunia fenomena keseluruhan merupakan sebuah manifestasi kehendak. Kehendak adalah landasan yang tidak kokoh buat semua hal dan jika kehendak hancur maka dunia juga akan hancur Hingga tercipta penderitaan hidup yang berkepanjangan atas manusia dan hanya dengan melakukan abstraksi atas keanekaan dan individualitas kenyataan fenomenal ini dan menemukan sebuah simpati etis terhadap manusia lain sebagai alter-ego, dengan cara ini lalu manusia melakukan kebaikan dan keutamaan sebagai cinta kasih atau *agepe*, hingga dengan cinta kasih, manusia melepaskan diri dari egoisme dan kelekatan pada hasrat-hasrat rendahnya dan cara itu dia menolak kehendak.

Berpijak dari latar belakang tersebut maka penulis mengangkat dalam judul skripsi ini adalah “Kehendak Metafisis (*Studi Atas Penderitaan Hidup*

⁹ *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta, Kanisius, 2006), hlm. 93

dalam perspektif Arthur Schopenhauer)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kehendak metafisis menurut Arthur Schopenhauer?
2. Bagaimana studi atas penderitaan hidup menurut Arthur Schopenhauer?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara formal-institusional sebagai syarat untuk memenuhi tugas administrasi untuk memperoleh gelar strata satu (S-1) pada Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep kehendak metafisis menurut Arthur Schopenhauer.
2. Untuk mengetahui studi atas penderitaan hidup menurut Arthur Schopenhauer.

Adapun manfaat penelitian secara teoritik, Arhur Schopenhauer yang berpendapat bahwa dunia fenomena keseluruhan merupakan sebuah manifestasi kehendak. Kehendak adalah landasan yang tidak kokoh buat semua hal dan jika kehendak hancur maka dunia juga akan hancur Hingga tercipta penderitaan hidup yang berkepanjangan atas manusia dan hanya dengan melakukan abstraksi atas keanekaan dan individualitas kenyataan fenomenal ini dan menemukan sebuah simpati etis terhadap manusia lain sebagai alter-ego, dengan cara ini lalu manusia melakukan kebaikan dan keutamaan sebagai cinta kasih atau *agepe*, hingga dengan cinta kasih, manusia melepaskan diri dari egoisme dan kelekatan pada hasrat-hasrat rendahnya dan cara itu dia menolak kehendak.

D. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan skripsi ini dengan judul “Kehendak Metafisis (*Studi Atas Penderitaan Hidup dalam perspektif Arthur Schopenhauer*)” penulis telah melakukan riset serta observasi dalam rangka untuk memastikan bahwa judul skripsi tersebut diatas belum dan tidak ada yang membahas sebelumnya, sehingga nantinya dapat dipertanggung jawabkan, baik secara intelektual maupun moral. Selama riset dan observasi yang penulis lakukan khususnya di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, penulis berani membuat kesimpulan bahwa; belum adanya tema dan judul serta fokus pembahasan yang serupa dengan penulis angkat. Akan tetapi ada beberapa buku yang membahas atau menerjemahkan beberapa karya-karya besar Arthur Schopenhauer, antara lain;

1. *Memoar Seorang Filosof*. Karya Bryan Magee, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005).

Dalam buku ini bryan mencoba menguraikan Arthur schopenhauer dalam penjelasan yang sangat detail, dimulai dari hubungan pemikirannya dengan kant tentang dunia fenomena dengan noumena juga beberapa kritiknya mengenai 12 kategori piranti nalar manusia dalam menerima serta mengolah pengetahuan yang diancangkan kant.

Bryan dalam mengurai kehendak metafisisnya schopenhauer dengan bahasa sangat jernih dan detail (mungkin ini dikarenakan bryan sendiri termasuk pengagumnya). Dimulai dengan menjelaskan latar kehendak metafisis itu yang diderivasikan (diturunkan) dari noumena yang mengambil

terminologynya kant, kemudian mengurai tentang bagaimana kehendak itu dijadikan dasar “kehidupan secara umum” sampai pada menemukan solusi-solusi atas penderitaan hidup dengan diistilahkan sebagai “kehendak untuk hidup”.

2. *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Karya F. Budi Hardiman. (Jakarta: Gramedia, 2007)

Dalam buku ini budi hardiman tidak hanya mengurai tentang schopenhauer akan tetapi pemikiran atau gagasan mulai Machiavelli sampai nietzche. Pemikiran schopenhauer disajikan dengan sangat proposional; dijelaskan mulai bagaimana epistemology pemikirannya yang banyak dipengaruhi oleh gagasannya kant. Sampai pada mengurai tentang kehendak metafisis yang disandarkan pada solusi yang dinamakan *etika bela rasa* yang dikontekskan dengan pemikirannya mengenai moralitas.

3. *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*. Karya Diane Collison. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001)

Buku ini memang tidak banyak juga tidak secara detail membahas pemikiran atau gagasan schopenhauer, akan tetapi pola pembahasan yang dipake oleh penulis buku ini sangat padat dan inspiratif. Pemikiran schopenhauer mengenai kehendak disajikan dengan runut akan tetapi tidak eksplanatif dimulai dari bagaimana mencoba masuk dalam gagasan mengenai kehendak harus memahami terlebih dahulu tesis schopenhauer yang awal dan pertama. Karena menurutnya bahwa pada dasarnya karya awal schopenhauer ini

merupakan dasar yang dipakai dalam memunculkan konsep kehendak selain dibaca melalui konsep noumenanya kant.

E. Definisi operasional

Agar tema atau judul skripsi ini dapat dipahami, dan untuk menghindari munculnya salah pengertian terhadap judul penelitian ini, maka perlu bagi penulis untuk mendefinisikan sebagai berikut:

Studi

Pendidikan; pelajaran; penyelidikan.¹⁰

Kehendak Metafisis

Bahwa dunia fenomena keseluruhan merupakan sebuah manifestasi kehendak. Kehendak adalah landasan yang tidak kokoh buat semua hal dan jika kehendak hancur maka dunia juga akan hancur.¹¹ Sementara kehendak metafisis dalam skripsi ini dimaksudkan bahwa kehendak sebagai dasar representasi keseluruhan fenomena juga sebagai basis pengalaman pengetahuan yang beragam. Kehendak metafisis ini tidak bisa diperoleh hanya melalui nalar (rasio) maupun pengalaman inderawi (empiris), akan tetapi dengan penghayatan yang dalam terhadap keseluruhan fenomena yang tampak beragam.

Penderitaan Hidup

Sejenis penyakit kejiwaan dimana seseorang tidak lagi merasa memiliki dirinya

¹⁰ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 728

¹¹ Diane Collison, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.146

sendiri (*makna hidup*), sebagai pusat dunianya sendiri melainkan terenggut kedalam mekanisme yang sudah tidak lagi mampu dikendalikan¹²

Perspektif

Suatu pandangan sebagai acuan terhadap obyek-obyek yang dapat dilihat dalam jarak, posisi dan kebesarannya yang relatif atau cara pandang yang digunakan sebagai alat atau metodologi untuk mengkaji suatu obyek.¹³

Arthur Schopenhauer

Lahir di Danzig, sekarang Polandia pada 1788. Ayahnya adalah seorang pedagang yang mengagumi Voltaire dan menghormati negara Inggris. Pada 1793, ketika Prussia mennguasai kota Danzig, keluarga Schopenhauer pindah ke Hamburg, Jerman. Pada 1797 Schopenhauer pindah ke Paris, dan setelah tinggal selama dua tahun, ia hampir melupakan bahasa ibunya. Pada 1803, ia pergi ke Inggris dan tinggal di asrama sekolah selama enam bulan. Tetapi, ia tidak menyukai sekolah Inggris dan bahasanya. Kemudian ia kembali ke Hamburg, dan mencoba mengembangkan karirnya di dunia bisnis, namun berhenti begitu ayahnya meninggal. Sedangkan ibunya pergi ke Weimar, di mana akhirnya ia menjadi seorang penulis novel. Schopenhauer, akhirnya berpisah dengan ibunya.

Ketika berusia 21 tahun, Schopenhauer mendapat sejumlah warisan, sehingga membuatnya mampu melanjutkan studinya di Universitas. Ia mulai studinya di Universitas Gottingen, pada tahun 1809. Disini ia, berkenalan dengan

¹² <http://mubarak-institute.blogspot.com> Feb 27, 2008

¹³ M. Dahlan Y. Al Barry dan Iya Soyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah* (Surabaya: Target Press, 2003), hlm. 606-607

filsafat I. Kant. Pada 1811, ia pindah ke Berlin untuk belajar sains. Dia menghadiri beberapa kuliahnya Fichte, tetapi tidak menghargai filsafatnya Fichte. Ia menyelesaikan kuliahnya pada 1813, ketika pecah perang pembebasan, namun kejadian-kejadian ini tidak banyak menarik perhatiannya. Pada tahun berikutnya, ia berkenalan dengan Goethe di Weimar, dan disinilah ia mulai belajar mistisisme India. Pada 1819, Schopenhauer mulai memberikan kuliah sebagai dosen privat di Universitas Berlin. Pada saat itu, Hegel telah menjadi dosen filsafat yang termasyur. Di sini, Ia malah menantang Hegel, yakni dengan menempatkan kuliah-kuliahnya pada jam yang sama dengan kuliah Hegel. Dan Schopenhauer gagal menarik para pengikut Hegel. Akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan Universitas dan sejak 1833 menetap di Frankfurt, sampai akhir hayatnya. Berkat warisan ayahnya, ia dapat hidup tenang dan bekerja sebagai penulis bebas. Dan meninggal pada 1860.¹⁴

F. Sumber–Sumber Yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber berikut:

1. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari:

1) *Memoar Seorang Filosof*. Karya Bryan Magee

¹⁴ <http://generecafe.blogspot.com/2008/11/arthur-schopenhauer.html>. 27 Feb 2009

- 2) *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*. Karya Diane Collison.
- 3) *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Karya F. Budi Hardiman.
- 4) *Sejarah Filsafat Barat*. Karya Bertran Russell
- 5) *Filsafat India*. Karya Heinrich Zimmer
- 6) *Sejarah Filsafat*, Robert C. Solomon dan Khatleen M. Hinggis
- 7) *Abad Ideologi*, Henry D. Aiken

b. Sumber data sekunder

Merupakan data yang penulis peroleh dari:

- 1) *Filsafat Abad 20*. Karya Dr. Bernard Delfgaauw
- 2) *Peta Filsafat ; Pendekatan Kronologis Dan Tematis*. Karya Milton D Hunnex
- 3) *Jejak Langkah Pemikiran Plato*, David Melling
- 4) *Petualangan Intelektual*, Simon Petrus L Tjahjadi
- 5) *Kebijaksanaan dari Timur*, Robert C. Zaehner

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah *Library Reseach* (studi pustaka). Oleh karenanya datayang dihimpun adalah literatur kepustakaan ataupun artikel yang mempunyai relevansi dengan pemikiran kehendak metafisis studi atas

pendertaan hidup menurut Artur Scopenhauer.

2. Metode Pengumpulan Data

Berkaitan dengan pengumpulan data, penulis mencari data mengenai hal-hal atau variable yang merupakan catatan, transkrip, buku, skripsi, tesis, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Dalam penulisannya, penelitian menggunakan dua jenis data yaitu primer dan sekunder.

3. Metode Pengolahan Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Tahapan ini dimulai dengan editing data, mengecek kelengkapan data dan diselingi dengan reduksi data berupa penambahan ataupun pengurangan data apabila diperlukan. Kemudian *classifying* data yaitu mengklasifikasikan atau mengkatagorikan data yang ada sehingga tercapai pemilihan data yang rapi dan terdeskripsikan permasalahan yang ada dengan jelas.

4. Metode analisa data

Merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklafisikasikan, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya pengelompokan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda, serta dapat menyisahkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama. Dalam rangka pengklafisian pengelompokan data tentu harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian. Dalam pada itu, tujuan penelitian itu sendiri adalah memecahkan masalah yang menjadi maksud dan fokus penelitian.

Adapun untuk pembahasannya, penulis menggunakan analisa sebagai berikut:

- **Analisis Historis**

Dengan menggunakan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejarah tokoh biografi yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh-pengaruhnya baik intern maupun ekstern.¹⁵ Karena pemikiran tidak akan pernah terlepas dari latar belakang kehidupan sebelumnya.

- **Analisis Deskriptif**

Dengan menggunakan metode ini dimaksudkan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu khas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁶

- **Analisis Kritis**

Dengan menggunakan analisis kritis ini dimaksudkan untuk melakukan analisis secara mendalam dari teori atau permasalahan dengan melihat pertentangan ataupun keterkaitan antara apa yang seharusnya (*Das Sein*) dengan apa yang senyatanya (*Das Solen*).

¹⁵ An Ton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63

¹⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, penulis akan menyesuaikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *Pertama* yaitu Pendahuluan. Dalam bab ini akan di deskripsikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan mafaat penelitian metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab *Kedua* pada bagian ini penulis mendeskripsikan tentang biografi Arthur Schopenhauer, para pemikir yang sedikit banyak mempengaruhi gagasannya kemudian diteruskan menjelaskan tentang beberapa gagasan-gagasannya serta yang terakhir karya-karya yang telah di hasilkannya.

Bab *Ketiga* pada bagian ini penulis akan menjelaskan epistemologi Arthur Scopenhauer dan gagasan mengenai kehendak metafisis dalam prespektif Arthur Scopenhauer.

Bab *Keempat* pada analisa tentang jalan pelepasan Arthur Schopenhauer terhadap penderitaan hidup sebagai representasi dari kehendak metafisis sampai pada munculnya konsep cinta universal (bela rasa).

Bab *Kelima* sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan dalam penelitian, maka dalam bab ini memuat tentang penutup yang terkandung didalamnya kesimpulan dan saran-saran.